

# Etika Seorang Guru Dalam Pembelajaran Al-Qurān Menurut Imam An-Nawawi Dalam Kitab At-Tibyān Fī Adabi Hamalah Al-Qurān

**Bahagia Bangun**

<sup>1</sup>Fakultas Agama Islam, <sup>2</sup>Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (Jl. Kapten Mughtar Basri No.3, Glugur Darat II, Kec. Medan Timur., Kota Medan, Sumatera Utara 20238)

Email : bahagiabanguni@gmail.com

## **Abstrak**

*Guru adalah bagian dari faktor penentu keberhasilan dalam proses pembelajaran. Oleh sebab itu penelitian ini dilakukan untuk mengetahui konsep adab guru, adab-adab guru dan strategi untuk mencapai adab guru dalam pembelajaran Al-Quran menurut Imam Nawawi didalam kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Quran. Penelitian ini dibantu dengan buku-buku, hadis, al-quran, jurnal, dan penelitian relevan lainnya yang berhubungan erat dengan topik yang dibahas dalam penelitian skripsi ini. Metode yang digunakan dalam penelitian skripsi ini adalah metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) melalui pendekatan study konsep. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi dari sumber utama yaitu kitab At-Tibyān Fī Adabi Hamalah Al-Qurān. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (content analisis). Hasil penelitian ini adalah, pada kitab At-Tibyan Fī Adabi Hamalah Al-Quran Karya Imam Nawawi terdapat lima belas adab guru Dan sembilan strategi untuk memperoleh adab tersebut.*

**Kata kunci:** *adab, guru, pembelajaran Al-Qurān , Imam Nawawi*

## 1. PENDAHULUAN

Adab adalah suatu usaha perbuatan yang bersaksi atas keutamaan, dan kebaikannya syariat dan juga aqal. Adab juga dijelaskan sebagai pengenalan berangsur-angsur serta pengakuan yang berangsur-angsur ditanam kedalam diri manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu didalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga hal ini membimbing kearah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan keberadaan. Betapa banyak kita temui pada saat sekarang ini guru yang memiliki banyak ilmu akan tetapi ilmu mereka tidak bisa bermanfaat bagi orang lain karena tidak adanya keberkahan dari ilmu mereka, sehingga tidak jarang kita temui saat sekarang ini di sekolah-sekolah, universitas-universitas yang memiliki guru dan dosen yang tinggi sekolahnya akan tetapi murid-muridnya tidak ada yang berilmu bahkan tidak mencerminkan seorang murid atau mahasiswa. Itu semua karena kurangnya adab seorang guru dalam mengemban ilmu yang dibawanya.

Jika seorang guru mempelajari adab maka dia akan menyampaikan ilmu dengan adab, sehingga ilmu yang disampaikan akan mudah dipahami dan berkah. Jangankan kita sebagai seorang guru yang belum jelas kesolehannya dan kefasihan ilmunya Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam adalah seseorang yang sangat mulia dan sudah terjamin segala kebaikan ada padanya bahkan Allah Subhanahu wa ta'ala memuji akhlaqNya sama dengan Al-Quran, tetapi beliau masih belajar dan mengajarkan dengan adab. Pendidikan itu harus ada adab, pertama adalah adab seorang guru dalam mengemban ilmu dan penyampaiannya kemudian barulah adab murid. Jadi jelas seorang guru yang benar yang mampu menunjuki muridnya kepada jalan yang benar adalah guru yang memiliki adab yang tinggi sebagaimana Allah Subhanahu wa ta'ala adalah jati yang maha memiliki adab yang kemudian mengajarkan Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam sehingga yang diberi pengajaran juga memiliki sebaik-baik adab.

Bahkan Abi Jar dan Abu Hurairah Radiyallahu 'Anhuma berkata:

باب من العلم نتعلمه أحب إلينا من ألف ركعة تطوع، وباب من العلم نعلمه عمل به أو لم يعمل أحب إلينا من مائة ركعة تطوعا

*“satu bab dari ilmu kami mempelajarinya lebih kami cintai dari seribu raka'at solat sunnah dan satu bab dari ilmu kami mengajarkannya yang diamalkan dengannya atau tidak diamalkan lebih kami cintai dari seratus raka'at solat sunnah”.*

Dari sini kita bisa melihat bahwa ketika menjadi seorang guru yang dicontohkan oleh sahabat yaitu Abi Jar dan Abu Hurairah Radiyallahu 'Anhuma mereka memiliki adab yang sangat tinggi ketika mereka mengatakan bahwa satu bab ilmu yang kami ajarkan baik ilmu itu diamalkan atau tidak diamalkan oleh muridnya tetap mereka cintai dari pada seratus raka'at solat sunnah. Itu menggambarkan ketika kita menjadi seorang guru kita niat ikhlas mengajar karena Allah Subhanahu Wata'ala tanpa harus memilih-milih murid yang harus diajari, baik murid yang kita ajari adalah orang yang bodoh dan tidak baik, atau murid kita pintar dan baik. Buat seorang guru yang memiliki adab maka itu sama saja buat mereka hanya saja harus pintar mengenali karakter murid.

Di dalam pandangan Islam, guru adalah seseorang yang berilmu yang betul-betul harus dihormati selagi apa yang beliau sampaikan merupakan kebenaran dan yang Rasulullah ajarkan. Karena dari beliau, kita dapat memperoleh ilmu dan pendidikan. Bahkan ulama terdahulu, untuk mendapatkan sepotong hadits atau menuntut ilmu lain, para penuntut ilmu rela melakukan perjalanan jauh demi dapat duduk di majlis ilmu dan mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru. Berbeda dengan sekarang yang dapat dengan mudah dalam mencari ilmu. Salah satu penyebab kericuhan tersebut adalah karena gagalnya guru menanamkan adab kepada murid sehingga banyak kita temui saat sekarang ini murid yang berani memaki gurunya bahkan sampai ada yang membunuh gurunya karena tidak terima dengan perilaku gurunya terhadapnya.

Kemudian kenapa ketika murid tidak beradab bahkan pertama kali yang kita lihat adalah gurunya bahkan sampai kita menilai sikap simurid datang dari gurunya yang gagal mengajarkan adab terhadap muridnya, itu karena banyak para ulama salaf mengatakan bahwasannya ketika kita ingin melihat karakter seseorang maka yang pertama kita lihat siapa

gurunya. Jika guru orang tersebut orang alim dan solih niscaya muridnya insyaallah tidak akan jauh dari sifat gurunya. Begitu sebaliknya jika guru orang tersebut banyak mengajarkan hanya meencari-cari kesalahan orang dan suka menyalahkan orang maka muridnya kemungkinan

Disini untuk memperkuat bahwa adab guru itu menentukan adab murid, saya tidak hanya mengutip kisah-kisah dari ulama kita saja akan tetapi saya juga akan mencantumkan contoh dari ilmuan barat yang ternyata mereka juga menerapkan metode mulazamah sehingga ilmu yang mereka dapatkan begitu dahsyat. Sehingga kita sadar bahwasannya jika ingin berhasil dalam segala hal maka yang pasti benar adalah ajaran islam. Karena terbukti bahwa ilmuan yang mereka tidak percaya dengan aqidahnya orang islam tetapi mereka mempraktikkan kehidupan islam.

Bahkan dulunya para Ulama Salaf sangat teliti mencari informasi dan bertanya tentang keadaan, akhlak dan tingkah laku seseorang yang akan mereka jadikan sebagai guru untuk menimba ilmu agama. Sampai-sampai Imam 'Abdurrahman bin Yahya al-Mu'allimi berkata, "Dulunya para Ulama (Ahlu sunnah) sangat ketat dan teliti dalam menyeleksi para rawi (guru dalam periwayatan hadits). Salah seorang Ulama Salaf, yaitu al-Hasan bin Shalih bin Hayy (rawi hadits yang terpercaya dari generasi Atba'ut tabi'in) berkata, 'Dulu jika kami ingin mendengar (mengambil riwayat) hadits dari seorang guru, maka kami akan bertanya (dengan teliti) tentang keadaannya, sampai-sampai ada yang bertanya, 'Apakah kalian ingin menikahkannya?'

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian pustaka (Library Reseach) yang dihasilkan dengan meneliti kitab imam an-Nawawi berkenaan dengan adab guru dan juga tambahan dari buku-buku, hasil laporan penelitian ilmiah ataupun penelitian resmi maupun dari literatur yang lain maka penelitian ini dilakukan di perpustakaan Ma'had Abu Ubaidah Bin Al-Jarrah dan tempat-tempat yang memiliki akses internet dan mendukung untuk melakukan penelitian.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Konsep Adab Guru Dalam Pembelajaran A-Quran Menurut Imam An-Nawawi.**

Dari penjeasan didalam kitab-kitab Imam Nawawi dapat kita ketahui bahwasanya konsep pemikiran imam nawawi tentang adab guru dalam pembelajaran Al-Quran sebagai berikut:

1. Adab terhadap diri sendiri yang dijelaskan oleh Imam Nawawi menyangkut kepribadian yang wajib dimiliki oleh setiap guru. Kepribadian tersebut berupa kepribadian yang ikhlas dalam melaksanakan tugas guru, berperilaku baik, jauh dari sifat tercela, membiasakan zikir, serta menjauhi hal yang syubhat hingga haram.
  2. Adab dalam belajar mengindikasikan supaya guru jangan pernah berhenti meningkatkan wawasan keilmuannya. Adapun cara guru meningkatkan wawasan keilmuan yaitu melakukan riset dan karya ilmiah yang berkaitan dengan keahliannya. Penelitian tersebut bersifat inovatif dan valid serta tidak ada unsur plagiasi. Artinya, harus sesuai dengan kode etik keilmuan. Oleh karena itu, ia dituntut untuk tidak putus membaca dan selalu mempelajari ilmu yang menjadi keahliannya.
  3. Sedangkan adab guru dalam mengajar bertujuan untuk meningkatkan kemampuannya dalam bidang paedagogik guru. Hal tersebut ditunjukkan dengan cara memotivasi murid, mendidik murid secara bertahap berdasarkan kemampuan umurnya, menjadi guru yang menyenangkan, mengajar dengan gaya bahasa yang mudah dipahami oleh murid, menghindari kondisi-kondisi yang dapat mengganggu konsentrasi mengajar, serta memberikan evaluasi kepada murid. Semua ini dalam rangka meningkatkan profesionalitas seorang guru.
- ### **B. Adab Guru Dalam Pembelajaran Al-Quran Menurut Imam An-Nawawi Dalam Kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Qur'an.**

Dalam kitab ini, imam Nawawi menjelaskan adab guru secara tertulis adalah ditujukan khusus untuk guru bidang Alquran. Akan tetapi secara tersirat dan mendalam, pada hakikatnya konsep yang beliau sampaikan bersifat umum untuk semua guru, yaitu guru selain

bidang Alquran. Sebagaimana pada bab IV beliau menyebutkan serangkaian kompetensi kepribadian yang hendaknya dimiliki guru, yaitu:

1. Guru yang mukhlisin

Guru yang mukhlisin adalah guru yang hanya mengajar atau melakukan segala sesuatu hanya untuk mendapatkan ridhonya Allah SWT. Imam Nawawi mengutip ayat dalam QS al-Bayyinah ayat 5:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ لَا حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

*"Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan salat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar)."*

Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ أَبِي حَفْصِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى. فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَتَّكِبُهَا فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

*"Dari Amirul Mu'minin, Abi Hafs Umar bin Al Khattab radhiallahuanhu, dia berkata, "Saya mendengar Rasulullah shallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Sesungguhnya setiap perbuatan tergantung niatnya. Dan sesungguhnya setiap orang (akan dibalas) berdasarkan apa yang dia niatkan. Siapa yang hijrahnya karena (ingin mendapatkan keridhaan) Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada (keridhaan) Allah dan Rasul-Nya. Dan siapa yang hijrahnya karena menginginkan kehidupan yang layak di dunia atau karena wanita yang ingin dinikahinya maka hijrah nya (akan bernilai sebagaimana) yang dia niatkan."*

Sebagai seorang guru tentu ini adalah suatu profesi yang sangat mulia dimata agama karena Rasulullah SAW Telah Bersabda"

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

*"Sebaik-baik orang di antara kamu adalah orang yang belajar Al Qur'an dan mengajarkannya."*

Dari hadis ini jelas sebaik-baik dari kita adalah orang yang sudah belajar Al-Quran dan kemudian sudah mengajarkannya. Derajat sebaik-baik ini tidak akan didapatkan jika hanya mempelajari saja tanpa mengajarkannya, dengan kata lain jika hanya sebatas sebagai murid berarti belum menjadi sebaik-baik manusia yang Rasulullah jelaskan karena belum mengajarkannya. Akan tetapi sebagai seorang guru maka syarat yang disabdakan Rasulullah SAW sudah terpenuhi, oleh sebab itu seorang guru adalah pekerjaan yang mulia baik disisi Allah SWT maupun disisi manusia.

Oleh sebab itu kita akan mendapatkan pahala yang begitu besar dari Allah SWT karena ketika kita meninggal maka pahala kita akan terus mengalir selama ilmu yang kita ajarkan itu bermanfaat. Selain bermanfaat jelas dari ayat Al-Quran diatas dan juga hadis Rasulullah SAW bahwasanya syarat kita bisa mendapatkan pahala dari Allah SWT adalah ketika kita mengajar maka kita akan diberi balasan sesuai dengan niat kita. Sebagaimana diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas radhiyallahu 'anhu:

إِنَّمَا يُعْطَى الرَّجُلُ عَلَى قَدْرِ نِيَّتِهِ

*"hanya saja diberi seseorang sesuai dengan kadar niatnya"*

Sebagaimana Abi Qasim Al-Qusyairi juga menjelaskan perihal ikhlas:

اللَّهُ تَعَالَى دُونَ شَيْءٍ آخَرَ: مَنْ تَصَنَعَ الْإِخْلَاصَ: إِفْرَادَ الْحَقِّ فِي الطَّاعَةِ بِالْقَصْدِ، وَهُوَ: أَنْ يَرِيدَ بِطَاعَتِهِ التَّقَرُّبَ إِلَى الْمَخْلُوقِ، أَوْ اِكْتِسَابَ مَحَمْدَةَ عِنْدَ النَّاسِ، أَوْ مَحَبَّةَ مَدْحٍ مِنَ الْخَلْقِ، أَوْ مَعْنَى مِنَ الْمَعَانِي سِوَى تَقَرُّبٍ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى. قَالَ: وَيُصَحُّ أَنْ يُقَالَ: الْإِخْلَاصُ: تَصَفِيَّةُ الْفِعْلِ عَنِ مَلَاظِمَةِ الْمَخْلُوقِينَ

*"Keikhlasan: mengutamakan hak dalam ketaatan dengan niat, yaitu: bahwa dengan ketaatannya dia ingin mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa tanpa ada hal lain: dari berbuat untuk makhluk, atau mendapatkan pujian di antara manusia, atau pujian cinta dari makhluk, atau satu makna selain mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dia berkata: Benar untuk dikatakan ikhlas adalah pemurnian tindakan dari pengamatan makhluk."*

Dan diriwayatkan dari Zdu An-Nun berkata: "ada tiga tanda ikhlās, yang pertama adalah menganggap sama antara pujian dan celaan secara umum, kedua adalah lupa akan amal

amal baik yang telah dilakukannya, dan yang ketiga adalah menghendaki balasan amal di akhirat.”

]Dan diriwayatkan dari Fudhail bin Iyadh berkata:

وعن الفضيل بن عياض رضي الله عنه قال: ترك العمل لأجل الناس رياء و العمل لأجل الناس شرك، والإخلاص أن يعافيك الله منهما

*”Meninggalkan ‘amal karena manusia merupakan riya, dan melakukan amal karena manusia merupakan syirik, sedangkan ikhlās adalah Allah menjauhkan keduanya darimu.”*

Dan diriwayatkan dari Harits al-Muhasibi berkata bahwa:

وعن الحارث المحاسبي (56) رحمه الله قال: الصادق هو الذي لا يبالي ولو خرج عن كل قدر له في قلوب الخلق من أجل صلاح قلبه، ولا يحب اطلاع الناس على مثاقيل الذر من حسن عمله، ولا يكره اطلاع الناس على السيء من عمله؛ فإن كراهته لذلك دليل على أنه يحب الزيادة عندهم، وليس هذا من أخلاق الصديقين

*“Orang jujur ialah orang yang tidak peduli jika timbul kekaguman pada hati makhluk karena kebaikan hatinya, ia tidak suka tersingkap kebajikannya di hadapan manusia sekecil apapun, dan ia tidak murka jika perbuatan buruknya terungkap di hadapan mereka; karena kemurkaan dia dalam hal ini menunjukkan bahwa ia suka dipandang lebih di mata mereka, dan ini bukan merupakan akhlak para shadiqin (orang-orang yang jujur).”*

Dari keterangan diatas dapat kita ketahui bahwasanya menjadi seorang guru haruslah memaksudkan semua nya ikhlas untuk mendapat ridho dari Allah SWT bukan untuk dipuji atau mendapat perhatian lebih dari makhluk yang itu akan membahayakan bagi kita seorang guru. Guru yang menyampaikan ilmunya harus didasari dengan hati yang ikhlas, maka akan menimbulkan rasa semangat dalam diri, karena ketika berniat hanya kepada Allah, maka yang ia pikirkan dalam benaknya hanyalah untuk mengamalkan ilmunya dan memberikan manfaat bagi anak muridnya.

2. Tidak bermaksud untuk mendapatkan kenikmatan dunia

Imam Nawawi berpesan: bahwasanya sebagai seorang guru sudah sepantasnya kita tidak bermaksud untuk memperoleh kenikmatan dunia yang bersifat sementara, baik berupa harta, jabatan, kedudukan yang tinggi, pujian manusia, memalingkan semua wajah manusia kepadanya, atau semacamnya. Dari sini imam Nawawi menjelaskan bahwa menjadi seorang guru hendaknya tidak mengotori ilmu yang dimilikinya dengan niat untuk mendapatkan kemurahan hati yang akan ia dapatkan dari anak didik yang diajarkannya, baik berupa harta, pelayanan, atau dalam bentuk hadiah yang mana tak akan ia peroleh jika ia belum mengajarkan ilmu yang dimilikinya. Karena jika seorang guru jika sudah bermaksud untuk itu, maka dia hanya akan mendapatkan itu sebagaimana firman Allah SWT :

ومن كان يريد حرث الدنيا نؤته منها وما له في الآخرة من نصيب

*“Barang siapa menghendaki keuntungan di dunia Kami berikan kepadanya sebagian darinya (keuntungan dunia), namun dia tidak akan mendapat bagian di akhirat.”*

ومن كان يريد العاجلة عجلنا له فيها ما نشاء لمن نريد

*“Barangsiapa menghendaki kehidupan sekarang (duniawi), maka Kami segerakan baginya di dunia itu apa yang kami kehendaki bagi orang yang kami kehendaki”*

Dari kedua ayat ini Allah SWT menjelaskan bahwasanya apabila usaha seseorang hanya untuk menghasilkan keuntungan dunia saja, dan dia sama sekali tidak memiliki keinginan untuk mendapatkan keuntungan akhirat, maka Allah tidak akan memberinya keuntungan sedikitpun di akhirat. Sedangkan keuntungan dunia, jika Allah berkehendak untuk memberikannya, maka dia akan memberikan sebagian darinya. Namun, jika Allah tidak berkehendak untuk memberikannya, maka dia tidak akan mendapatkan suatu apa pun, baik keuntungan dunia maupun keuntungan akhirat. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

من طلب العلم ليما يري به السفهاء، أو يكثر به العلماء أو يصرف به وجوه الناس إليه، فليتبوأ مقعده من النار

*“Barang siapa yang menuntut ilmu untuk mendebat dengannya orang bodoh atau untuk menampakkan dengan banyaknya ilmunya menebat orang bahwasanya dia adalah seorang ulama atau untuk memalingkan wajah semua manusia untuk belajar dengannya maka siapkanlah tempatnya di neraka”*

3. Menjauhkan diri untuk berniat memperbanyak orang yang belajar kepadanya.

Sebagai seorang guru harus mewaspadai sifat ini karena imam Nawawi menjelaskan supaya sangat berhati-hati untuk mengajar dengan bermaksud memperbanyak orang yang

belajar padanya dan saling bergantian datang belajar kepadanya. Dan juga sangat berhati-hati timbulnya rasa tidak senang jika orang yang biasa belajar padanya, belajar pada orang lain. ini adalah ujian yang biasa menimpa para guru yang bodoh, yang mana hal ini menunjukkan bukti jelas keadaan niat dan batinnya yang buruk. Bahkan, hal ini merupakan bukti pasti tidak adanya niat untuk melihat wajah Allah ketika mengajarkannya. Jika ia memang bermaksud lillahi Ta'ala tak akan muncul rasa tidak suka itu, sebaliknya ia katakan pada dirinya: yang aku inginkan adalah nilai ketaatan dengan mengajarkannya, dan aku telah melaksanakannya. Saat ini ia belajar pada orang lain untuk menambah ilmunya, dan itu tidak salah.

Sebagaimana imam ahmad menjelaskan: "Wahai para ulama amalkan ilmu kalian karena seorang ulama adalah orang yang mengamalkan ilmunya dan amalannya sesuai dengan ilmunya. Kelak akan ada orang memiliki ilmu, namun ilmunya tidak melampaui tenggorokannya. Amalan mereka mulai menyelisihi ilmu yang telah didapat, perilaku yang sebenarnya tak lagi sama dengan keadaan batin mereka. Mereka berkumpul dalam halaqah hanya untuk saling berbangga dengan lainnya, sampai seseorang memarahi temannya karena belajar dengan orang lain dan meninggalkannya. Amalan orang seperti itu hanya ada di majelis, mereka tidak akan sampai kepada Allah.

#### 4. Berakhlak mulia

Imam Nawawi menjelaskan bahwa sudah sepantasnya seorang guru menghiasi diri dengan kebaikan-kebaikan yang dianjurkan oleh syariat. Sikap dan sifat yang terpuji lagi diridhai contohnya, seperti zuhud terhadap dunia dan hanya mengambil sedikit saja darinya, tidak ambil pusing terhadap dunia dan para penghulunya; dermawan lagi berakhlak mulia; menampakkan kegembiraan tanpa melampaui batas kesopanan, kebijaksanaan, dan kesabaran; besar hati terhadap rendahnya pendapatan dengan membiasakan sikap wara", khusyuk, tenang, rendah hati, serta tunduk. Tidak banyak tertawa dan bercanda. Membiasakan pengamalan syariat, seperti kebersihan dengan menghilangkan kotoran dan rambut-rambut yang diperintahkan syariat untuk menghilangkannya; dengan mencukur kumis, memotong kuku, memelihara jenggot, menghilangkan bau tidak sedap, atau dengan tidak mengenakan pakaian yang dibenci syariat, dan menjauhkan diri dari sifat hasad, riya', 'ujub, dan tidak merendahkan selainnya jika ilmu yang lain lebih rendah darinya.

Kemudian Imam Nawawi juga menjelaskan "hendaknya guru menggunakan hadits-hadits yang ada sebagai pedoman dalam bertasbih, bertahlil, ataupun dalam mengamalkan doa dan zikir lainnya. Dan senantiasa merasa selalu diawasi oleh Allah baik dalam melakukan hal-hal yang tampak maupun tidak, juga memercayakan segala urusannya pada Allah Ta'ala.

#### 5. Guru yang lemah lembut terhadap muridnya

Imam Nawawi menjelaskan:

وينبغي له أن يرفق بمن يقرأ عليه وأن يرحب به ويحسن إليه بحسب حاله

*"sepantasnya Seorang guru bersikap baik pada orang yang belajar padanya, menyambutnya ketika datang, dan bersikap baik padanya sesuai kondisi keduanya."*

Sebagaimana diriwayatkan dari abi Harun Al-'Abdi:

كنا نأتي أبا سعيد الخدري رضي الله عنه، فيقول مرحبا بوصية رسول الله ﷺ ، إن النبي ﷺ قال: « إن الناس لكم تبع،

وإن رجالا يأتوكم من

أقطار الأرض يتفقهون في الدين، فإذا أتوكم فاستوصوا بهم خيرا

*"Dulu kami pernah mendatangi Abu Sa'id al-Khudri dan saat itu ia mengatakan: Selamat datang wasiat Rasulullah. Sesungguhnya nabi bersabda sesungguhnya manusia atas kamu mengikuti, dan sesungguhnya laki-laki datang kepadamu dari ujung dunia untuk mendalami ilmu agama, maka apabila mereka datang kepadamu maka ajariah mereka dengan baik."*

Dari sini kita bisa melihat bahwa menjadi guru harus senantiasa menyambut murid dengan penuh kesenangan dan kelembutan karena mereka sudah bersusah payah dari tempatnya masing-masing yang mungkin mereka dari tempat yang jauh sehingga butuh perjuangan untuk datang belajar sehingga guru yang tidak menyambut dengan baik mereka telah menyalahi perintah Rasulullah sallallahu 'alaihi wa sallam.

#### 6. Bersungguh-sungguh dalam menasihati muridnya

Sebagaimana telah Rasulullah sallallahu 'alaihi wa sallam sabdakan:

الدين النصيحة قلنا: لمن قال لله ولكتابه ولرسوله ولأمة المسلمين و عامتهم

*“Agama itu nasihat, Para sahabat bertanya: “Bagi siapa?” Rasulullah menjawab: “Bagi Allah, Kitab-Nya, Rasul-Nya, bagi para pemimpin kaum muslimin, dan bagi kaum muslimin pada umumnya.”*

Hendaknya guru menyayangi peserta didiknya dan memperhatikan masalah-masalah baginya, seakan memperhatikan kebaikan-kebaikan bagi dirinya sendiri dan kebaikan bagi anaknya. Memosisikan orang yang belajar sebagai anaknya dalam menyayangi, memperhatikan masalah-masalah baginya, bersabar terhadap kenakalannya, keburukan perangnya, serta memaklumi sikap kurang ajarnya sesekali karena manusia rentan berbuat salah, terlebih lagi jika masih usia belia dan terus menerus seperti itu.

7. Mencintai muridnya seperti mencintai dirinya sendiri dalam kebaikan

Sebagai seorang guru belum dikatakan guru yang beradab jika dia tidak mencintai muridnya sama seperti dia mencintai dirinya sendiri dalam kebaikan. Begitu juga dia membenci sesuatu pada murid itu dari kekurangan sebagaimana dia membenci jika kekurangan itu ada pada dirinya. Sebagaimana Rasulullah sallallahu bersabda:

لا يؤمن أحدكم حتى يحب لأخيه ما يحب لنفسه

*“tidak sempurna iman seseorang diantara kamu sampai dia mencintai saudaranya seperti dia mencintai dirinya sendiri”*

Jadi sebagai seorang guru ketika kita tidak suka diperakukan orang lain tidak baik maka kita juga tidak suka jika orang lain dilakukan seperti itu.

8. Bersifat rendah hati dan tidak terlalu mengagungkan muridnya

Imam Nawawi menjelaskan supaya tidak terlalu membangga-banggakan murid akan tetapi bersikap lembut dan rendah hati terhadap mereka. Sampai-sampai imam Nawawi mengutip dari Ayub as-Sakhtiyani berkata:

ينبغي للعالم أن يضع التراب على رأسه تواضعا لله عز وجل

*“Hendaknya seorang yang berilmu menaburkan tanah di atas kepalanya sebagai bentuk tawadhu kepada Allah.”*

Dan harus belemah lembut kepada para murid karena Rasulullah sallallahu ‘alaihi wa sallam sabdakan:

لينوا لمن تعلمون و لمن تتعلمون منه

*“beremah lembutlah kalian kepada orang yang kalian ajari dan kepada orang yang kalian belajar kepadanya.”*

Dan kemudian apabila ada peserta didiknya yang pintar atau cepat dalam memahami ilmu yang diajarkannya, maka sebagai seorang guru tidak boleh untuk berlebihan dalam memuji peserta didiknya, sebab akan dikhawatirkan munculnya sifat sombong pada diri peserta didik tersebut.

9. Menanamkan adab bagi murid

Adab merupakan hal sangat penting untuk diajarkan kepada peserta didik, yang memiliki peran sangat penting untuk mendidik peserta didiknya supaya memiliki adab yang mulia adalah gurunya. Untuk menanamkan adab mulia kepada peserta didik harus dilakukan secara bertahap, tidak bisa sekaligus agar peserta didiknya dapat berubah.

Tahapan yang dilakukan bisa dimulai dengan melakukan kebaikan dan amalan-amalan secara sembunyi-sembunyi, lalu mempertahankan kebaikan dan amalan-amalan yang dilakukan, kemudian guru dapat memberi motivasi kepada peserta didiknya agar dapat bersifat ikhlas dan jujur dan setiap perbuatan selalu diawasi oleh Allah. Kemudian guru dapat memotivasi peserta didiknya dengan memberitahukan dampak positif apabila selalu melakukan perilaku-perilaku yang diridhai Allah. Sebagaimana imam Nawawi menjelaskan:

Hendaknya guru mendidik peserta didiknya dengan adab-adab mulia secara bertahap. Mengajarinya untuk berperilaku yang diridhai, melatih dirinya melakukan amalan-amalan secara sembunyi-sembunyi, membiasakannya mempertahankan amalan-amalannya yang tampak maupun tidak, memotivasinya agar ucapan dan perbuatan sehari-hari selalu disertai keikhlasan dan kejujuran, niat yang lurus, serta merasa selalu diawasi oleh Allah di setiap waktu. Hendaknya guru memberitahu murid bahwa dengan demikian akan terbuka baginya gerbang-gerbang pengetahuan, lapang dadanya, memancar dari hatinya mata air hikmah dan

kelembutan, diberkati ilmu dan keadaannya serta dituntun perkataan dan perbuatannya oleh Allah.

#### 10. Selalu Bersemangat Ketika Mengajar

Sebagai guru hendaknya selalu bersemangat dalam mengajar. Dan lebih mengutamakan mengajar dari pada kepentingan duniawi yang tidak begitu mendesak. Hendaknya ia tidak menyibukkan hatinya dengan hal lain ketika tengah mengajar. Tak kenal lelah dalam memahamkan murid dan menjelaskan apa yang ingin mereka ketahui. Menyuruh mereka mengulang hafalan.

Memuji murid yang unggul jika tidak dikhawatirkan terjadinya fitnah seperti sifat sombong, ujub, dan menegur yang masih kurang jika tidak dikhawatirkan timbulnya patah semangat, hasad terhadap yang lebih pandai, serta iri. Karena mengharap dicabutnya nikmat yang Allah karuniakan kepada temannya merupakan hal yang sangat diharamkan, bagaimana jika ini terjadi pada pelajar yang diposisikan sebagai anak yang keutamaannya juga akan diperoleh gurunya di akhirat dalam bentuk pahala yang banyak, juga di dunia berupa pujian yang baik.

#### 11. Mendahulukan Peserta Didik yang Lebih Dahulu Datang

Imam Nawawi menjeaskan:

ويقدم في تعليمهم إذا ازدحموا الأول فالأول فان رضي الأول بتقديم غيره وقدمه وينبغي أن يظهر لهم البشر وطلاقة الوجه ويتفقد أحوالهم ويسأل عن غاب منهم

*“mendahulukan pada mengajarnya apabila rame yang belajar maka yang duluan datang diajari terlebih dahulu maka apabila yang pertama ridho untuk mendahulukan selainnya maka didahulukan yang lain. Dan guru senantiasa menampakkan senyum diwajahnya dan merasa kehilangan jika mereka tidak datang serta menanyakan yang tidak datang.”*

Dari sini dapat dipahami bahwasanya menjadi seorang guru harus peduli terhadap kehadiran siswanya, dan apabila mereka tidak datang maka bertanya tentangnya.

#### 12. Tidak memilih-milih murid

Imam Nawawi menjelaskan:

قال العلماء: ولا يتمتع من تعليم أحد لكونه غير صحيح النية فقد قال سفيان وغيره: طلبهم للعلم نية قالوا: طلبنا العلم لغير الله فأبى أن يكون إلا لله. معناه كانت عاقبته أن صار لله تعالى

*“Berkata para ulama:”tidak ada yang mencegah dari mengajari seseorang dengan alasan orang tersebut tidak memiliki niat baik.” Adapun Sufyan dan lainnya mengatakan:”Menuntut ilmunya seseorang itu sudah merupakan niat baik.” Ulama juga berkata:”Awalnya kami menuntut ilmu dengan niat karena selain Allah, namun ilmu enggak kecuali jika diniatkan karena Allah.”*

Dari sini dapat kita ketahui bahwa sebagai seorang guru harus bisa mengajari orang yang berbeda-beda tanpa harus memilih-milih, baik murid yang datang adalah orang yang sudah baik atau masih butuh proses menjadi orang baik.

#### 13. Menjaga sikap dari hal-hal yang tidak penting

Imam nawawi menjeaskan dalam kitabnya:

ويصون يديه في حال الإقراء عن العيب، وعينه عن تفريق نظرهما من غير حاجة؛ ويقعد على طهارة مستقبل القبلة، ويجلس بوقار، وتكون ثيابه بيضاء نظيفة. وإذا وصل إلى موضع جلوسه صلى ركعتين قبل الجلوس، سواء كان الموضع مسجداً أو غيره، فإن كان مسجداً فهو أكد، فإنه يكره الجلوس فيه قبل أن يصلي. ويجلس مترجعا إن شاء أو غير مترجع. روى أبو بكر بن أبي داود السجستاني بإسناده عن عبد الله بن مسعود رضي الله عنه: كان يرى الناس في المسجد جاثيا على ركبتيه

*“Hendaknya guru menjaga kedua tangannya agar tidak melakukan hal sia-sia saat mengajar, menjaga kedua matanya dari melihat sesuatu yang tidak perlu, duduk dalam keadaan suci, menghadap kiblat, duduk dengan tenang serta hendaknya mengenakan baju yang berwarna putih. Dan jika ia sampai di tempat duduknya, ia shalat dua rakaat sebelum duduk, baik tempat itu mesjid atau yang lainnya. Dia duduk bersila, apakah dia mau atau tidak. Meriwayatkan Abu Bakar bin Abi Dawud Al-Sijistani dengan Sanadnya dari Abdullah bin Mas’ud, ra dulu Dia membacakan kepada manusia di masjid dalam keadaan berlutut.”*

Dari sini dapat kita lihat bahwa menjadi seorang guru harus memiliki sikap yang tenang tidak banyak melakukan hal yang tidak bermanfaat apalagi gerakan yang dapat merendahkan



murahnya didepaqn para muridnya, karena menjadi seorang guru harus memiliki wibawa yang harus dipertahankan.

#### 14. Tidak Merendahkan Ilmu

Didalam kitab ini imam nawawi menjelaskan bahwa Salah satu adab yang sangat dikuatkan dan harus diperhatikan yaitu seorang guru jangan sampai menghinakan ilmu dengan mendatangi tempat sang murid. Misalnya, pelajar tersebut merupakan khalifah atau orang yang statusnya di bawah khalifah maka seorang guru tidak boleh mendatanginya untuk mengajarnya. Seorang guru harus menjaga ilmu tersebut dari hal semacam ini, sebagaimana yang dilakukan para salaf dalam banyak kisah-kisah populer.

#### 15. Menjadikan tempat majelisnya yang lapang

Jika seorang guru ingin membuka sebuah majelis maka sudah sepatutnya baginya untuk menyiapkan tempat yang lapang bagi murid-muridnya supaya sang murid nyaman untuk belajar, sebagaimana sabda rasulullah sallaulahu ‘alaihi wasallam:

خير المجالس أوسعها

*“sebaik-baik majelis adalah yang paling lapang”*

### C. Strategi Pencapaian Adab Guru Dalam Pembelajaran Al-Quran Menurut Imam An-Nawawi Dalam Kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Qur’an.

#### 1. Membersihkan niat

Imam Nawawi didalam Kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Qur’an menjelaskan bahwa strategi yang bisa kita tempuh supaya bisa menjadi guru yang beradab sesuai dengan adab-adab guru yang telah dijelaskan diatas adalah dengan membersihkan niat terlebih dahulu, karena suatu amalan kita itu tergantung niat kita, dan juga akan dibalas sesuai dengan niat kita. Sebagaimana Rasulullah Sallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

إنما الأعمال بالنيات، وإنما لكل امرئ ما نوى

*“hanya saja amal-amal itu bersamaan dengan niatnya, dan hanya saja bagi setiap orang itu sesuai dengan apa yang dia niatkan.”*

Dari sini dapat kita ketahui bahwasanya kedudukan niat sangat penting dalam segala amal karena niatlah yang akan menuntun kita kepada tujuan yang hendak kita capai. Dan jika menjadi seorang guru kita telah membersihkan niat bahwa mengajar adalah suatu pekerjaan yang mulia karena akan membantu para muridnya untuk dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT maka dengan segala kemampuannya dia akan mendidik muridnya dengan baik.

#### 2. Mengharap pahala akhirat

Imam nawawi juga menjelaskan bahwasanya strategi untuk mencapai adab guru yang telah kita sebutkan diatas yaitu mengharap balasan pahala dari Allah SWT diakhirat kelak. Saat seorang guru hanya berharap balasan pahala yang akan diberikan Allah SWT niscaya dia akan berlatih untuk mengajar ikhlas untuk mendapat rido Allah SWT. Karena tujuan utamanya adalah akhirat, sehingga tidak ada lagi terbesit ditelinga mereka tentang duniya yang berlebihan atau sering disebut dengan tamak terhadap dunia. Karena jika seseorang sudah berpaling dari mengaharapkan pahala dari Allah diakhirat maka akan sulit untuk menjadi guru yang beradab.

Kesulitan untuk mendapatkan adab yang telah kita sebutkan diatas dikarenakan jika suatu saat dia tidak bisa mendapatkan langsung manfaat dari muridnya maka dia tidak akan bersungguh-sungguh untuk mengajarnya karena yang dia harapkan dari muridnya adalah suatu materi dunia, sehingga tidak jarang guru yang sudah mendapatkan gaji pokok yang telah ditetapkan oleh pemerintah tidak terlalu bersungguh-sungguh mengerahkan semua kemampuannya untuk membentuk karakter muridnya supaya berhasil dengan baik, dikarenakan sebagian guru menganggap bahwa ketika mereka mengajar dengan baik atau tidak sama saja mereka tetap mendapatkan gaji pokok dan itu terlepas dari pada tanggung jawabnya.

Oleh sebab itu betapa pentingnya kita untuk memenggang strategi yang dijelaskan oleh imam Nawawi seraya mengatakan:

و اقتضاء ثواب الأعمال في الآخرة

*“dan menghendaki balasan ‘amal-‘amalnya di akhirat kelak”*

#### 3. Menyamakan antara pujian dan celaan secara umum

Terkadang sebagai guru kita dipuji dengan ilmu yang kita miliki atau karya-karya yang kita telah buat. Begitu juga terkadang kita juga direndahkan atas kekurangan yang kita miliki sebagai seorang guru misalnya kita kurang sesuai dengan keinginan orang lain sehingga kita terkadang direndahkan bahkan di cela dimuka umum. Ini adalah salah satu ujian yang kemungkinan besar akan dihadapi oleh setiap guru. Untuk itu guru harus tau bagaimana supaya bisa melewati ujian ini supaya dia bisa menjadi guru yang berhasil dan beradab. Dari kitab Kitab At-Tibyan ini Imam Nawawi menjelaskan:

استواء المدح والذم من العموم

*“samanya antara pujian dan celaan secara umum”*

Strategi ini memang butuh proses karena pada umumnya kita manusia senang dengan pujian dan benci pada penghinaan akan tetapi orang-orang yang dekat dirinya dengan Allah SWT mereka menganggap itu semua sama sehingga mereka tidak mudah sombong dan ta'ajub dengan diri mereka sendiri.

#### 4. Lupa dengan amal-amal yang sudah dilakukan

Saat kita menjadi guru mungkin kita banyak berbuat kabaikan bagi orang lain, dan khususnya bagi murid-murid kita yang telah kita didik dengan susah payah sehingga mungkin sebagian dari mereka berhasil bahkan menjadi orang besar dipandang dalam masyarakat. Untuk menjaga hati kita agar tidak terkotori dengan perasaan berbangga diri maka kita harus berusaha untuk melupakan amal baik yang telah kita buat untuk orang lain karena pada hakikatnya kita hanyalah wasilah saja sedangkan yang membuat mereka berhasil adalah Allah SWT. Imam Nawawi menjelaskan dalam kitab ini:

و نسيان رؤية العمل في الأعمال

*“dan lupa melihat amal dari amal-amal yang telah kita perbuat”*

Ini adalah strategi untuk melatih kita supaya bisa menjadi orang yang ikhlas karena hati kita tidak akan merasa puas dengan terus beramal karena masih menganggap belum ada amal yang diperbuat, sehingga untuk mencapai adab guru yang kita jelaskan lebih mudah digapai.

#### 5. Tidak Mengotori Dirinya Dengan Tama' Terhadap Harta Atau Khidmah Murid Kepadanya

Strategi yang kelima adalah seorang guru jika ingin berhasil dalam meraih adab yang telah dijelaskan diatas maka dia harus menjaga dirinya dari sesuatu yang dapat mengotorinya. Sebagaimana ketika dia mengajar dan banyak orang yang belajar dengannya, membuat dia tama'akan harta dari murid yang belajar dengannya atau mengarapk besar agar murid-muridnya berkhidmat kepadanya. Sebagaimana penjelasan imam nawawi dalam kitab ini:

و لا يثين المقرئ إقراؤه في رفق حصل له من بعض ممن يقرأ عليه سواء كان الرفق مالا او خدمة و إن قل

*“dan janganlah seorang guru mengotori dirinya pada pembelajarannya dengan pertolongan yang dia dapat dari sebagian org yang belajar dengannya sama saja pertolongan itu berupa harta atau khidmat dari muridnya”.*

Dari sini kita dapat lihat bahwa imam Nawawi menjelaskan bahwa seorang guru itu tidak boleh tama' akan hal gila harta dan khidmat dari muridnya tetapi beda akan pengajaran karena dipengajaran seorang guru harus menjelaskan bahwa adab murid ya memang harus bermulazamah sebagaimana yang telah dilakukan oleh para sahabat dengan Rasulullah Sallallahu 'alaihi wa sallam.

#### 6. Menghindari rasa tidak suka ketika muridnya belajar dengan guru lain

Seorang guru tidak boleh melarang atau benci kepada muridnya yang ingin belajar dengan guru yang lain yang memang ahli dalam bidangnya. Bahkan seorang guru harus bisa membimbing muridnya agar bisa banyak mendapatkan ilmu dan bisa melebihi ilmunya sebagaimana yang dilakukan oleh gurunya imam Syafi'i ketika mengajar imam Syafi'i dan telah kehabisan ilmu maka dia menyuruh Imam Syafi'i untuk mencari guru yang lain. Imam Nawawi menjelaskan:

و ليحذر من كراهته قراءة أصحابه على غيره ممن ينتفع به

*“ dan takutah dari kebencinnya seorang guru akan muridnya yang belajar dengan orang lain selama guru yang lain itu dapat diambil manfaat baginya.”*

Sifat ini sangat perlu untuk diwaspadai karena banyak guruyang kita dapat sekarang ini yang menjelaskan ini agar murid-muridnya tidak belajar dengan yang lain karena tidak sesuai

dengan manhaj pembelajaran yang dibawanya. Karena ini adalah sebuah musibah yang diuji dengannya beberapa guru yang masih jahil atau bodoh dan ini adalah dalil yang menunjukkan niatnya yang buruk dan rusaknya hati.

#### 7. Menjauhi dari kehinaan yang dibuat sendiri

Seorang guru harus sangat menjaga sikapnya karena dia adalah teladan bagi murid-muridnya, jangan sampai seorang guru menjatuhkan harga dirinya didepan murid-muridnya karen prilaku yang dia buat. Semisal banyak bercanda dan tertawa dengan murid-muridnya seakan mereka seperti seorang anak-anak yang tidak memiliki wibawa. Ini dapat membuat marwah seorang guru jatuh didepan murid-muridnya karena mereka tidak ada rasa peenghormatan lagi kepada gurunya. Akan tetapi bukan berarti menjauh dari murid-murid hanya saja tau batasan yang harus dijaga diantara mereka sebagai seorang guru dan murid.

Seorang guru sangat dianjurkan memakai pakaian yang bersih jangan sampai memakai pakaian pakain yang kotor atau pakaian yang dimakruhkan dalam agama apalagi pakaian yang memiliki bau yang tak sedap karena itu dapat menurunkan harga diri seorang guru. Sebagaiman yang dikatakan oleh imam Nawawi:

و اجتناب الضحك و الإكثار من المزح و إزالة الروائح الكريهة و الملابس المكروهة

*“dan menjauhi tertawa dan banyak bercanda, serta membersihkan bau yang tak disukai dan pakaian yang tidak disukai”*

Seorang guru juga harus selalu mengeluarkan kata-kata yang baik dan tidak mengeluarkan kata-kata yang merndahkan atau kata yang kotor, dan jika ada kesempatan perbanyaklah berjikir dengan tasbih dan tahlil dan selain keduanya dari jikir-jikir dan doa-doa.

#### 8. Menjadikan murid sebagai anak

Ketika seorang murid datang untuk belajar maka jadikanlah dia sebagai anak yang sedang kita bimbing untuk menjadi orang yang baik dan bermanfaat bagi agama dan orang lain. Betul-betul kita perhatikan ia jangan sampai dia melakukan hal yang tidak kita sukai dan itu dapat membuat dia menyimpang dari jalan kebenaran karena dia adalah amanah yang Allah titipkan kepada kita sebagaimana Allah menitipkan anak kepada kita. Imam Nawawi menjelaskan didalam kitab ini:

وينبغي أن يحنو على الطالب، ويعتني بمصالحه كاعتنائه بمصالح نفسه ومصالح ولده؛ ويجري المتعلم مجرى ولده في الشفقة عليه، والاهتمام بمصالحه، والصبر على جفائه وسوء أدبه، ويعذره في قلة أدبه في بعض الأحيان، فإن الإنسان معرض للنقص، لاسيما إن كان صغير السن

*“ dan sudah sepatutnya seorang guru simpati terhadap muridnya dan bermaksud untuk kemaslahatannya sebagaimana dia ingin kemaslahatan baginya dan kemaslahatan bagi anaknya, dan memberlakukan seorang murid sebagai anaknya pada rasa kasih atasnya, perhatian terhadap kemaslahatannya, dan bersabar atas kasarnya tabiatnya dan buruknya adabnya dan memaafkan pada sikitnya adabnya pada sebagian waktu karena sesungguhnya manusia tempat bagi kekurangan-kekurangan apalagi masih kecil.*

#### 9. Mengatur tempat duduk secara rapi

Seorang guru dituntut untuk mengatur tempat duduk setiap murid yang datang sehingga tidak ada terzdholimi karena tempat duduk yang tidak sesuai. Terkadang ada yang menutupi kawannya sehingga dia tidak bisa melihat kepada gurunya padahal adab murid adalah dengan melihat wajah gurunya, atau dia datang duluan akan tetapi kerena duduknya dibelakang akhirnya dia belakangan untuk menyeter Al-Quran.

Oleh sebab itu seorang guru mengatur posisi yang datang duluan supaya duduk didepan dan jika ada yang terlalu sempit atau tidak memiliki tempat duduk supaya disuruh berlapang-lapang supaya yang lain bisa mendapatkan tempat duduk. Sebagaimana firman Allah SWT:

و إذا قيل لكم تفسحوا في المجالس فافسحوا يفسح الله لكم

*“Dan apabila dikatakan kepadamu berilah kelapangan dalam majelis-majelis maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu.”*

Jika kita lihat dari ayat ini dan dibaca dengan ilmu nahu maka disini ada namanya huruf syartiyah ghoiru jāzimah yaitu huruf اذا. Maka ada syarat jika kita ingin diberi kelapangan oleh Allah SWT maka syaratnya kita harus berlapang-lapang terlebih dahulu. Begitu juga ketika ingin orang lain berbuat baik kepada kita maka kita sebagai guru kita terlebih dahulu harus berbuat baik. Karena itu adalah suatu persyaratan dan kita ketahui dalam ibadah jika tidak

memenuhi syarat maka ibadahnya tidak sah itulah hikmah yang bisa kita petik didalam ayat ini. Allahu a'lam bi ash-showab

#### 4. KESIMPULAN

Dari penjelasan tentang “Adab Guru Dalam Pembelajaran Al-Quran Menurut Imam An-Nawawi Dalam Kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Qur’an” dapat diambil kesimpulan bahwasanya:

1. Konsep Adab guru dalam pembeajaran Al-Quran menurut Imam Nawawi ada tiga yaitu:
  - a. Adab terhadap diri sendiri  
Adab terhadap diri sendiri yang dijelaskan oleh Imam Nawawi menyangkut kepribadian yang wajib dimiliki oleh setiap guru. Kepribadian tersebut berupa kepribadian yang ikhlas dalam melaksanakan tugas guru, berperilaku baik, jauh dari sifat tercela, membiasakan zikir, serta menjauhi hal yang syubhat hingga haram.
  - b. Adab dalam belajar  
Mengindikasikan supaya guru jangan pernah berhenti meningkatkan wawasan keilmuannya. Adapun cara guru meningkatkan wawasan keilmuan yaitu melakukan riset dan karya ilmiah yang berkaitan dengan keahliannya. Penelitian tersebut bersifat inovatif dan valid serta tidak ada unsur plagiasi. Artinya, harus sesuai dengan kode etik keilmuan. Oleh karena itu, ia dituntut untuk tidak putus membaca dan selalu mempelajari ilmu yang menjadi keahliannya.
  - c. Adab guru dalam mengajar  
Adab guru dalam mengajar bertujuan untuk meningkatkan kemampuannya daam bidang paedagogik guru. Hal tersebut ditunjukkan dengan cara memotivasi murid, mendidik murid secara bertahap berdasarkan kemampuan umurnya, menjadi guru yang menyenangkan, mengajar dengan gaya bahasa yang mudah dipahami oleh murid, menghindari kondisi-kondisi yang dapat mengganggu konsentrasi mengajar, serta memberikan evaluasi kepada murid. Semua ini dalam rangka meningkatkan profesionalitas seorang guru.
2. Adab guru yang dijelaskan imam Nawawi di dalam kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Qur’an” ada 15 adab, yaitu:
  - a) Guru yang mukhlisin yaitu hanya mengaharp ridonya Allah Subhānahu wa ta’āla.
  - b) Tidak bermaksud untuk mendapatkan kenikmatan dunia baik berupa harta, jabatan, kedudukan dan lain-lain.
  - c) Menjauhkan diri untuk berniat memperbanyak orang yang belajar denganya, dengan tidak sukanya melihat muridnya belajar dengan orang lain.
  - d) Berakhlak mulia, dengan tidak sombong atas ilmu yang dia miliki.
  - e) Guru yang lemah lembut terhadap muridnya, dengan tidak bersikap kasar.
  - f) Bersungguh-sungguh dalam menasihati muridnya.
  - g) Mencintai muridnya seperti mencintai dirinya sendiri dalam kebaikan.
  - h) Bersifat rendah hati dan tidak terlalu mengagungkan muridnya.
  - i) Menanamkan adab bagi murid.
  - j) Selalu bersemangat ketika mengajar.
  - k) Mendahulukan peserta didik yang lebih dahulu datang.
  - l) Tidak memilih-milih murid.
  - m) Menjaga sikap dari hal-hal yang tidak penting.
  - n) Tidak Merendahkan Ilmu.
  - o) Menjadikan tempat majelis ilmu yang lapang.
3. Srategi yang digunakan untuk memperoleh adab tersebut ada 9 cara, yaitu:
  - a) Membersihkan niat, yaitu membersihkan hati dari hal-hal yang dapat membatalkan’amalMengharap pahala akhirat, bukan berarti tidak berusaha didunia ini akan tetapi bukan tujuan hanya sekedar jembatan untuk mendapatkan akhirat.
  - b) Menyamakan antara pujian dan celaan secara umum, karena hatinya sudah dipenuhi dengan kecintaan kepada Allah Subhānahu wa ta’āla.

- c) Lupa dengan amal-amal yang sudah dilakukan.
- d) Tidak Mengotori Dirinya Dengan Tama' Terhadap Harta Atau Khidmah Murid Kepadaanya.
- e) Menghindari rasa tidak suka ketika muridnya belajar dengan guru lain.
- f) Menjauhi dari kehinaan yang dibuat sendiri.
- g) Menjadikan murid sebagai anak, artinya dia adalah amanah bagi seorang murid dari Allah Subhānahu wa ta'āla
- h) Mengatur tempat duduk secara rapi, sehingga tidak ada yang terzholimi.

## 5. REFERENSI

- Akrim, A., Nurzannah, N., & Ginting, N. (2018). Pengembangan Program Pembelajaran Tematik Terpadu Bagi Guru-Guru Sd Muhammadiyah Di Kota Medan. *Jurnal Prodikmas Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2).
- Akrim, A., Nurzannah, N., & Ginting, N. (2018). Pengembangan Program Pembelajaran Tematik Terpadu Bagi Guru-Guru Sd Muhammadiyah Di Kota Medan. *Jurnal Prodikmas Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2).
- Akrim, A., Nurzannah, N., & Ginting, N. (2018). Pengembangan Program Pembelajaran Tematik Terpadu Bagi Guru-Guru Sd Muhammadiyah Di Kota Medan. *Jurnal Prodikmas Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2).
- Akrim, A., Zainal, Z., & Munawir, M. (2016). Developing Model And Textbook Integrated To Spiritual And Social Competence Of Math Subject For Grade Vii In State Junior High School Of Medan. *Proceeding Of Icmse*, 3(1), M-97.
- Akrim, A., Zainal, Z., & Munawir, M. (2016). Developing Model And Textbook Integrated To Spiritual And Social Competence Of Math Subject For Grade Vii In State Junior High School Of Medan. *Proceeding Of Icmse*, 3(1), M-97.
- Akrim, M., & Harfiani, R. (2019). Daily Learning Flow Of Inclusive Education For Early Childhood. *Utopia Y Praxis Latinoamericana*, 24(6), 132-141.
- Akrim, M., & Harfiani, R. (2019). Daily Learning Flow Of Inclusive Education For Early Childhood. *Utopia Y Praxis Latinoamericana*, 24(6), 132-141.
- Amini, N. R., Naimi, N., & Lubis, S. A. S. (2019). Implementasi Kurikulum Al-Islam Dan Kemuhammadiyah Dalam Meningkatkan Sikap Religiusitas Mahasiswa Di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 11(2), 359-372.
- Amini, N. R., Naimi, N., & Lubis, S. A. S. (2019). Implementasi Kurikulum Al-Islam Dan Kemuhammadiyah Dalam Meningkatkan Sikap Religiusitas Mahasiswa Di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 11(2), 359-372.
- An-Nawawi, Mahyuddin Yahya bin Syaraf. (1987). *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim wa al-Mufti wa al-Mustafti*. Yogyakarta: Maktabah As-Shahabah.
- An-Nawawī, Mahyuddin Yahya bin Syaraf. (2018). *Al-Azdkar*. Kairo: Dar As-Salam.
- An-Nawawī, Mahyuddin Yahya bin Syaraf. (2018). *Riyadh As-Sholihin*. Kairo: Dar As-Salam.
- Butar-Butar, A. J. R. (2014). *Kalender; Sejarah Dan Arti Pentingnya Dalam Kehidupan*. Semarang: Cv. Bisnis Muia Konsultama.
- Daulay, M. Y., & Amini, N. R. (2019). Pkpmpembinaan Kader Mubaligh/Mubalighat Muhammadiyah 'Aisyiyah Dalam Kemajuan Dakwah Muhammadiyah Di Ranting Muhammadiyah Desa Sukasari Kec. Pegajahan. *Ihsan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1).
- Daulay, M. Y., & Amini, N. R. (2019). Pkpmpembinaan Kader Mubaligh/Mubalighat Muhammadiyah 'Aisyiyah Dalam Kemajuan Dakwah Muhammadiyah Di Ranting Muhammadiyah Desa Sukasari Kec. Pegajahan. *Ihsan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1).
- Fanzeza, R. (2017). Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dosen Tetap Al-Islam Kemuhammadiyah Di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 9(2), 141-161.
- Fanzeza, R. (2018). "The Quality of Teachers in Digital Era". *5 th Internasional Seminar of Islamic Studies*. Atlantis Press.
- Fauzi, A. (2016). *Pakaian Wanita Muslimah Dalam Perspektif Hukum Islam*. *Iqtishodia Jurnal Ekonomi Syariah* Vol.1 No. 1. Maret 2016.
- Harfiani, R., & Fanzeza, R. (2019). Implementasi Model Pembelajaran Lesson Study Praktikum Wisata Dalam Upaya Meningkatkan Pemahaman Konsep Dan Berpikir Kreatif Mahasiswa Pada Mata Kuliah Media Dan Sumber Belajar Di Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Agama Islam Umsu. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 11(1), 135-154.

- Harfiani, R., Mavianti, M., & Tanjung, E. F. (2020, January). Practical Application Of Inclusive Education Programs In Raudhatul Athfal. In Proceeding International Seminar Of Islamic Studies (Vol. 1, No. 1, Pp. 333-339).
- Harfiani, R., Mavianti, M., & Tanjung, E. F. (2020, January). Practical Application Of Inclusive Education Programs In Raudhatul Athfal. In Proceeding International Seminar Of Islamic Studies (Vol. 1, No. 1, Pp. 333-339).
- Ibnu Jamā'ah, Badruddin. (2018). *Taẓkirah as-Samī' wa al-Mutakallim fī Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*. Kairo: Dār al-'Ālamīyyah.
- Jaelani, A. (2016). *Al-Gunyah Terjemahan*. Bekasi: Sahara Publishers. 2016.
- Jannah, S. (2020). Penentuan Waktu Salat Magrib, Isya, Dan Subuh Perspektif Fikih Dan Astronomi.
- Kasduri, M., Daulay, M. Y., & Dianto, D. (2020). Pembinaan Kutbah Jum'at Sesuai Tarjih Muhammadiyah Di Cabang Muhammadiyah Teladan Kecamatan Medan Kota. *Ihsan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 41-51.
- Kasduri, M., Daulay, M. Y., & Dianto, D. (2020). Pembinaan Kutbah Jum'at Sesuai Tarjih Muhammadiyah Di Cabang Muhammadiyah Teladan Kecamatan Medan Kota. *Ihsan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 41-51.
- Kasduri, M., Daulay, M. Y., & Dianto, D. (2020). Pembinaan Kutbah Jum'at Sesuai Tarjih Muhammadiyah Di Cabang Muhammadiyah Teladan Kecamatan Medan Kota. *Ihsan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 41-51.
- Kastir, I. (1997). *Tafsir Ibnu Katsir*. Birut: Dar Al-Fajar.
- Limbong, I. E., & Ginting, N. (2021). Pengaruh Kemampuan Baca Alquran Terhadap Prestasi Siswa Pada Mata Pelajaran Alquran Hadis Di Madrasah Aliyah Negeri Barus Kab. Tapanuli Tengah. *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 6(1), 35-44.
- Marno dan Idris, M. (2014). *Strategi, Metode, dan Teknik Mengajar*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2014.
- Masitah, W., & Hastuti, J. (2017). Meningkatkan Kemampuan Bahasa Melalui Metode Bercerita Dengan Menggunakan Media Audio Visual Di Kelompok B Ra Saidi Turi Kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 8(2), 147-177.
- Millah. (2018). *Adab-Adab Islami*. Surakarta : Tinta Medina.
- Naimi, N., & Amini, N. R. (2021, February). Strengthening Muhammadiyah Ideology Through Webiner'aisyiyah, North Sumatra, Faces Covid 19 New Normal. In Proceeding International Seminar Of Islamic Studies (Vol. 2, No. 1, Pp. 700-706).
- Naimi, N., & Amini, N. R. (2021, February). Strengthening Muhammadiyah Ideology Through Webiner'aisyiyah, North Sumatra, Faces Covid 19 New Normal. In Proceeding International Seminar Of Islamic Studies (Vol. 2, No. 1, Pp. 700-706).
- Nasrudin, N., Agustina, I., Akrim, A., Ahmar, A. S., & Rahim, R. (2018). Multimedia Educational Game Approach For Psychological Conditional. *Int. J. Eng. Technol*, 7(2.9), 78-81.
- Nasrudin, N., Agustina, I., Akrim, A., Ahmar, A. S., & Rahim, R. (2018). Multimedia Educational Game Approach For Psychological Conditional. *Int. J. Eng. Technol*, 7(2.9), 78-81.
- Nurzannah, N. (2021, February). Paradigm Of Associative Thinking Through A Scientific Approach In The 2013 Curriculum Concept. In Proceeding International Seminar Of Islamic Studies (Vol. 2, No. 1, Pp. 864-868).
- Nurzannah, N. (2021, February). Paradigm Of Associative Thinking Through A Scientific Approach In The 2013 Curriculum Concept. In Proceeding International Seminar Of Islamic Studies (Vol. 2, No. 1, Pp. 864-868).
- Nurzannah, N., Ginting, N., & Setiawan, H. R. (2020, January). Implementation Of Integrated Quality Management In The Islamic Education System. In Proceeding International Seminar Of Islamic Studies (Vol. 1, No. 1, Pp. 1-9).
- Nurzannah, N., Ginting, N., & Setiawan, H. R. (2020, January). Implementation Of Integrated Quality Management In The Islamic Education System. In Proceeding International Seminar Of Islamic Studies (Vol. 1, No. 1, Pp. 1-9).
- Nurzannah, N., Ginting, N., & Setiawan, H. R. (2020, January). Implementation Of Integrated Quality Management In The Islamic Education System. In Proceeding International Seminar Of Islamic Studies (Vol. 1, No. 1, Pp. 1-9).
- Pinem, R. K. B., Mavianti, M., & Harfiani, R. (2019, October). Upaya Peningkatan Kualitas Mubalighat Melalui Pelatihan Public Speaking & Styles Dakwah Pada Pimpinan Wilayah 'Aisyiyah Sumatera Utara. In Prosiding Seminar Nasional Kewirausahaan (Vol. 1, No. 1, Pp. 187-193).
- Pinem, R. K. B., Mavianti, M., & Harfiani, R. (2019, October). Upaya Peningkatan Kualitas Mubalighat Melalui Pelatihan Public Speaking & Styles Dakwah Pada Pimpinan Wilayah 'Aisyiyah Sumatera Utara. In Prosiding Seminar Nasional Kewirausahaan (Vol. 1, No. 1, Pp. 187-193).

- Primanisa, R., & Jf, N. Z. (2020). Tindak Lanjut Hasil Asesmen Terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak (Tk). *Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal*, 3(1).
- Qorib, M. (2018). *Teologi Cinta [Implementasi Doktrin Islam Di Ruang Publik]*. Kumpulan Buku Dosen, 1(1).
- Qorib, M. (2018). *Teologi Cinta [Implementasi Doktrin Islam Di Ruang Publik]*. Kumpulan Buku Dosen, 1(1).
- Raniyah, Q., & Syamsudin, A. (2019, April). Centerred Concentration For Adhd Children Via Educational Game. In *International Conference On Special And Inclusive Education (Icsie 2018)* (Pp. 422-426). Atlantis Press.
- Setiawan, H. R. (2018). *Media Pembelajaran (Teori Dan Praktek)*. Yogyakarta: Bildung.
- Setiawan, H. R. (2019). *Sistem Finansial Pendidikan*. Yogyakarta: Bildung.
- Sitepu, J. M., & Janita, S. R. (2017). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Teknik Mozaik Di Raudhatul Athfal Nurul Huda Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 8(2), 73-83.
- Sitepu, J. M., & Nasution, M. (2017). Pengaruh Konsep Diri Terhadap Coping Stress Pada Mahasiswa Fai Umsu. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 9(1), 68-83.
- Sitepu, J. M., & Nasution, M. (2018). Kreativitas Pembuatan Media Pembelajaran Big Book Pada Guru-Guru Ra Di Kecamatan Medan Maimun. *Jurnal Prodikmas Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1).
- Sulasmi, E., & Akrim, A. (2019). Management Construction Of Inclusion Education In Primary School. *Kumpulan Makalah, Jurnal Dosen*, 1(1).
- Sulasmi, E., & Akrim, A. (2019). Management Construction Of Inclusion Education In Primary School. *Kumpulan Makalah, Jurnal Dosen*, 1(1).
- Tanjung, E. F. (2018, July). Improving The Quality Of Religious Islamic Education Learning Through Collaborative Learning Approach In Smp Al-Muslimin Pandan District Tapanuli Tengah. In *Proceedings Of The 5th International Conference On Community Development (Amca 2018)* (Vol. 231, Pp. 205-7).
- Tanjung, E. F. (2018, July). Improving The Quality Of Religious Islamic Education Learning Through Collaborative Learning Approach In Smp Al-Muslimin Pandan District Tapanuli Tengah. In *Proceedings Of The 5th International Conference On Community Development (Amca 2018)* (Vol. 231, Pp. 205-7).
- Tanjung, E. F., & Harfiani, R. (2020, February). The Role Of Islamic Religious Education In Overcoming The Negative Influence Of Technology On Students Smk Muhammadiyah. In *Proceeding International Seminar Of Islamic Studies* (Vol. 1, No. 1, Pp. 532-542).
- Tanjung, E. F., & Harfiani, R. (2020, February). The Role Of Islamic Religious Education In Overcoming The Negative Influence Of Technology On Students Smk Muhammadiyah. In *Proceeding International Seminar Of Islamic Studies* (Vol. 1, No. 1, Pp. 532-542).